

ANIMASI, PEMBERDAYAAN DAN PENGUATAN MENGENAI TUGAS POKOK ANGGOTA SEKSI PENDIDIKAN PAROKI DAN DEKENAT SEKEUSKUPAN ATAMBUA

Theodorus Asa Siri¹, Marianus Sesfao², Wlibrordus C. Usboko³
asasiritheo@yahoo.com¹, sesfaomarianus@gmail.com², wilcousboko@gmail.com³
¹⁾²⁾³⁾Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua

Abstract: *Concerns about the quality of education resonate deeply among education advocates. These grievances raise questions about the future of education. In fact, there are still many heart-wrenching issues in education. In this situation, educational reform is necessary. Various projects have been implemented, but the results have not been optimal. The “banking” style of education continues to prevail. When the budget runs out, mentoring activities stopped, as if education were merely about money. This situation causes the Church’s concern, particularly at the parish and deanery levels. Therefore, efforts to revitalize the education section have become a strategic alternative. This is important because members of the Education Section are pioneers in education. The main issues are the suboptimal quality of education and the lack of a robust system to empower human resources. The method involves ongoing animation and empowerment activities. The focus is on the leaders of the parish and deanery education sections. Through these efforts, hopefully a solid and competent education section team will be formed. They will not only be implementers but also innovators to ensure the sustainability of educational programs without relying on funding. In conclusion, improving the quality of education is not a short-term project, but a serious effort to empower and strengthen human resources. The active role of the education sections in parishes and deaneries, education can proceed in a more sustainable, meaningful, and high-quality manner.*

Key Words: *animation; empowerment; education section.*

Abstrak: *Kecemasan akan kualitas pendidikan menggema dalam sanubari pemerhati Pendidikan. Keluh kesah tersebut menimbulkan pertanyaan tentang masa depan pendidikan. Ternyata, masih banyak persoalan pendidikan menyayat hati. Dalam situasi ini pembaharuan pendidikan diperlukan. Berbagai proyek telah dilaksanakan namun hasilnya belum maksimal. Pendidikan gaya bank terus bergulir. Ketika anggaran habis, kegiatan pendampingan terhenti seolah pendidikan hanya soal uang. Situasi ini menjadi keprihatinan Gereja khususnya di paroki dan dekenat. Maka upaya animasi bagi seksi pendidikan menjadi salah satu alternatif strategis. Hal ini penting dilakukan karena anggota Seksi Pendidikan merupakan pionir pendidikan. Masalah utama adalah belum optimalnya kualitas pendidikan dan belum adanya sistem yang kuat untuk memberdayakan sumber daya manusia. Metodenya berupa kegiatan animasi dan pemberdayaan berkelanjutan. Fokus kegiatan ditujukan kepada pengurus seksi pendidikan paroki dan dekenat. Melalui upaya ini diharapkan terbentuk tim seksi pendidikan yang solid dan berkompeten. Mereka tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga inovator yang mampu menjaga keberlanjutan program pendidikan tanpa bergantung pada dana semata. Kesimpulannya, peningkatan kualitas Pendidikan bukan proyek jangka pendek, tetapi, upaya serius dalam memperdayakan dan memperkuat sumber daya manusia. Melalui peran aktif seksi pendidikan di paroki dan dekenat, pendidikan dapat berjalan lebih berkelanjutan, bermakna, dan berkualitas.*

Kata Kunci: *animasi; pemberdayaan; penguatan; seksi pendidikan*



Pendahuluan

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu dari cita-cita didirikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, konstitusi menjamin hak mendapatkan pendidikan bagi anak bangsa. Salah satu sarana untuk maksud tersebut yakni sekolah. Sekolah selalu dilihat sebagai organisasi formal (Idi, 2011). Sebagai organisasi formal, di dalam sekolah selalu ada pembagian pekerjaan, pusat-pusat tenaga, dan pergantian personalia. Kehadiran ketiganya saling bergantung hingga membentuk suatu organisasi formal. Tujuannya adalah mengatur dan membentuk interaksi aktif partisipatif dan stabil, memiliki identitas kolektif, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dikoordinir oleh struktur-struktur yang berkuasa dan berwibawa yang dilihat sebagai agen konstruktivis pendidikan (Lintong, 2011).

Lembaga pendidikan di Keuskupan Atambua merupakan bagian dari suatu organisasi yang kompleks dan memiliki aneka sifat dan cabang dari struktur pendidikan. Sekolah-sekolah itu interdependen kedudukannya, saling tergantung, dan saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan (Suharyo, 2021). Apa tujuan kehadiran sekolah swasta Katolik itu? Apa dan siapa yang mempersatukan sekolah swasta Katolik milik Keuskupan ini?

Sekolah swasta Katolik adalah milik Keuskupan Atambua. Kehadiran sekolah swasta Katolik sudah dirintis oleh misionaris SVD sejak tahun 1913. Kehadiran SVD sungguh membanggakan di bidang pendidikan. Mereka hadir dengan suatu motivasi besar memajukan bangsa ini. Tujuan pendirian sekolah itu menjadi jelas yakni pencerdasan manusia Indonesia yang kemudian terangkum dalam Pembukaan UUD 1945. Itu berarti, *pertama*; sebelum Indonesia merdeka, sekolah swasta milik keuskupan yang adalah Gereja Katolik telah berdiri. *Kedua*; pendidikan formal telah dimulai sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Pionernya adalah Gereja Katolik. Gereja Keuskupan Atambua telah melihat betapa pentingnya pendidikan itu untuk perkembangan kecerdasan manusia tetapi seiring waktu dan perubahan zaman, pendidikan yang telah dimulai melalui sekolah swasta Katolik nampak tak berdaya. Setelah berdirinya sekolah milik negara seperti SDI/SDN, SMPN, dan SMAN, eksistensi sekolah swasta Katolik dilihat sebelah mata. Sekolah swasta dianggap tak mempunyai gigi. Mungkin pemerintah Indonesia lupa bahwa sekolah swasta Katolik di keuskupan ini memberi kontribusi bagi kecerdasan kepada bangsa ini. Kesadaran negara akan peran sekolah swasta



Katolik berkurang. Hal demikian menjadi suatu tantangan zaman bagi pendidikan Katolik (Sudiarja, 2014).

Wibawa Gereja sebagai pionir pendidikan bangsa tak seiring kekuasaan negara. Akibatnya penanggung jawab pendidikan harus berjuang melawan regulasi negara dan tuntutan finansialitas sekolah Katolik itu sendiri, yang sebenarnya bila mau jujur, sekolah Katolik pun adalah lembaga pendidikan pencerdasan anak bangsa. Semua warga negara mempunyai hak yang sama maka akses untuk mendapatkan layanan pendidikan itu tidak boleh diskrimintif. Lembaga pendidikan harus tersedia secara merata di seluruh Indonesia dan terjangkau bagi semua masyarakat tanpa ada diskriminasi istimewa tidak boleh ada pembedaan perhatian negara terhadap sekolah negeri dan swasta. Sangat tidak etis bila sekolah negeri diprioritaskan lebih dari sekolah swasta Katolik.

Berdasarkan hasil observasi dari pemangku kepentingan pendidikan di Keuskupan ditemukan bahwa *pertama*, keuskupan telah membangun mitra kerja antar personalia melalui komisi pendidikan. *Kedua*, relasi kemitraan antar komisi pendidikan dan seksi pendidikan di paroki dan dekenat belum berlangsung maksimal. *Ketiga*, ada keprihatinan bersama mengenai kecerdasan di keuskupan ini yang sangat memprihatinkan, di mana setiap perubahan kurikulum, ditemukan adanya pengaruh yang sangat signifikan dari perubahan kurikulum itu dalam memahami dan meningkatkan efektivitas pendidikan Abad XXI (Kurniasih, 2023). Di satu pihak seksi pendidikan paroki belum maksimal bekerja sama dengan komisi pendidikan keuskupan sehingga begitu banyak persoalan pendidikan di paroki yang dibiarkan tercecer tanpa diramu dalam satu kesatuan pencerdasan bangsa. Hal ini berkaitan pula dengan tata kelola organisasi dinamis di mana dibutuhkan transformasi menuju organisasi era industri (Sedarmayanti, 2021).

Solusi dan Target

Saat ini, peranan sekolah swasta Katolik dan lembaga pendidikan belum sepenuhnya terlihat sebagai wadah yang secara aktif membentuk karakter dan nilai-nilai kebenaran. Banyak pihak belum sepenuhnya menyadari bahwa pendidikan adalah hak dasar manusia yang universal, sehingga tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan negara belum berjalan optimal.

Sekolah swasta Katolik dan pendidikan berada dalam misi Gereja yang memiliki kekuatan untuk menjadi pemimpin dan guru yang mampu mengajarkan kebenaran kepada anak-anaknya. Melalui kehadirannya, Gereja mengajarkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen di sekolah yakni pendidikan sebagai pembentukan pribadi manusia yang utuh merupakan hak universal. Maka semua orang berhak atas pendidikan dan negara bertanggung jawab untuk mendukung keluarga dalam pemenuhan hak tersebut (Seri Dokumen Gerejawi No 131, 2022).

Mencermati persoalan di atas, Gereja mendidik untuk humanisme persaudaraan (Seri Dokumen Gerejawi No 117, 2020). Proses pendidikan manusia itu, oleh Konsili, dipercayakan kepada sebuah komisi untuk mengelola baik di tingkat Gereja universal maupun di tingkat Gereja lokal keuskupan. Sekolah Katolik milik Keuskupan Atambua yang tersebar di setiap dekenat dan paroki menjadi tanggung jawab keuskupan. Uskup menetapkan bahwa Komisi Pendidikan dalam kerjasama kemitraan dengan Yayasan-Yayasan bertanggung jawab untuk kemajuan sekolah swasta ini. Dengan demikian, di tingkat keuskupan Ketua Komisi Pendidikan Keuskupan dan sekertarisnya bertanggung jawab untuk kemajuan pendidikan. Untuk membantu komisi di tingkat paroki, dibentuklah personalia di tingkat paroki dan dekenat yang dikenal dengan seksi pendidikan. Mereka itulah yang harus menterjemahkan visi misi keuskupan di bidang pendidikan. Seksi Pendidikan paroki dan dekenat adalah agen-agen pastoral pendidikan yang bertanggung jawab dalam proses mengkonstruksi model pemberdayaan gagasan pendidikan secara kontekstual dalam membantu komisi Pendidikan keuskupan.

Penanggungjawab di tingkat Komisi Pendidikan dan Seksi Pendidikan paroki dan dekenat seharusnya mempunyai konsep-konsep ini. Jangkauan pemikiran para penanggung jawab pendidikan masih harus terus dianimasi dan diperkuat. Sebab tanpa pendidikan formasi berkelanjutan dalam proses penyadaran mengenai tanggung jawab Gereja, maka tujuan luhur pendidikan di sekolah-sekolah Katolik akan memudar misi dan kualitasnya bahkan bisa terjadi ketidakberlangsungan kegiatan pendidikan di sekolah swasta (Martono, 2018) yang berdampak pada matinya pendidikan nilai-nilai kehidupan manusia (Postman, 2020).

Apakah kematian nilai pendidikan itu akan dibiarkan oleh penanggung jawab pendidikan? Jawabannya tentu tidak. Maka perlu adanya animasi dan pemberdayaan bagi



anggota seksi pendidikan paroki dan dekenat secara berkelanjutan. Adapun tujuan dari kegiatan pembekalan itu yakni:

1. Terbentuknya pemahaman yang benar dari pengurus seksi pendidikan paroki dan dekenat tentang tupoksi seksi dalam mitra kerjanya dengan komisi pendidikan di keuskupan.
2. Mendorong ketua seksi pendidikan paroki dan dekenat agar memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan tugas pokoknya di bidang pendidikan.
3. Menyadarkan ketua dan sekretaris seksi pendidikan paroki dan dekenat akan pentingnya pendidikan.

Berdasarkan solusi dan tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di atas, maka target yang hendak dijangkau melalui PkM ini yakni memberikan pemahaman kepada guru dan tenaga kependidikan akan tugas pokok dan tanggung jawabnya serta terbentuknya pemahaman agen pastoral pendidikan di tingkat paroki dan dekenat. Selanjutnya kualitas sumber daya manusia yang ada itu terus diberdayakan dan diperkuat melalui formasi dan latihan-latihan seperti yang dijalankan melalui PkM tersebut.

Setelah program berjalan, diharapkan terwujud lingkungan pendidikan yang benar-benar menjadin tempat pembentukan karakter dan pribadi yang utuh. Masyarakat memahami sepenuhnya bahwa pendidikan adalah hak setiap orang dan terjalin sinergi yang kuat antara pihak sekolah, keluarga, dan negara dalam mewujudkannya. Pada tataran inilah umat dipanggil menjadi cahaya melalui dunia pendidikan (Seri dokumen Gerejawi, No 110).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PkM ini berbentuk animasi yang dilakukan melalui metode sosialisasi, ceramah, diskusi, dan membuat suatu rekomendasi. Kelompok sasaran yang dituju yakni para ketua dan sekretaris seksi pendidikan paroki dan dekenat. Waktu pelaksanaan kegiatan PkM pada bulan Mei 2025 di Emaus Pastoral Center.

Pada tahapan evaluasi, tim menggunakan penyebaran pertanyaan dan wawancara, serta diskusi kelompok (FGD). Melalui tahapan ini, tim melakukan evaluasi terhadap kinerja kerja pengurus seksi pendidikan paroki dan dekenat, menilai keberhasilan program kerja berdasarkan pelbagai indikator yang telah disediakan yakni apakah tersedia tim pelaksana yang kompeten (indikator *input*), apakah tim berpartisipasi aktif menggerakkan pendidikan (indikator proses)? Jumlah peserta yang mampu membuat animasi pendidikan (indikator *output*) dan

peserta mampu menggunakan animasi sebagai media pemberdayaan dan penguatan (indikator *outcome*), terbentuknya seksi dan komisi pendidikan paroki dan dekenat (indikator *impact*).

Dalam melaksanakan PkM, tim melibatkan ketua seksi pendidikan paroki se Keuskupan Atambua bersama sekretarisnya. Rencana mengenai tempat, waktu, sasaran, metode, evaluasi, dan indikator dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan PkM

No	Tempat	Waktu	Sasaran	Metode	Evaluasi	Indikator
1	Emaus Pastoral Center	30 Mei 2025	Para ketua dan sekretaris seksi pendidikan paroki dan dekenat	Sosialisasi, ceramah, diskusi, penyusunan rekomendasi	Melalui penyebaran pertanyaan wawancara	-terbentuknya tim yang solid dan berkompeten; -meningkatnya pemahaman dan semangat sebagai penggerak; -terwujudnya program pendidikan yang berkelanjutan dan mandiri.

Realisasi Kegiatan

Kegiatan PkM telah terlaksana. Hasil atau luaran pengabdian masyarakat berupa peningkatan pengetahuan akan tugas pokok dan fungsi sebagai animator pendidikan di paroki dan dekenat. Mereka adalah motivator pendidikan. Dalam dan melalui proses animasi ini, ditemukan bahwa telah terbentuknya pemahaman yang benar dari ketua dan sekretaris seksi pendidikan paroki dan dekenat tentang tupoksi mereka dalam mitra kerjanya dengan komisi pendidikan. Seksi pendidikan paroki sesungguhnya tak terpisahkan dari komisi pendidikan. Seksi hadir di paroki atas nama komisi untuk melihat kejanggalan pendidikan di setiap paroki. Selain itu melalui animasi ini, komisi pendidikan keuskupan mendorong ketua seksi pendidikan paroki dan dekenat agar memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan tugas pokoknya di bidang pendidikan. Kegiatan PkM ini juga sekaligus menyadarkan ketua dan sekretaris seksi pendidikan paroki dan dekenat akan pentingnya pendidikan. Dengan demikian, target untuk penyadaran dan penguatan komisi pun tercapai. Bukti pelaksanaan PkM sebagai berikut.

Gambar 1. Foto bersama kedua nara sumber bersama Ketua dan Sekretaris Komisi Pendidikan Keuskupan Atambua.



Gambar 2. Animasi pemberdayaan dan penguatan seksi pendidikan paroki dan dekenat se Keuskupan Atambua



Animasi pemberdayaan dan penguatan agen pastoral pendidikan yang bertanggung jawab di tingkat seksi pendidikan paroki dan dekenat bertujuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan sebagaimana perjuangan Paulo Freire mengenai pendidikan kaum tertindas (Freire, 2023). Agen pastoral pendidikan di tingkat komisi diajak untuk melihat bahwa di dunia pendidikan, ada banyak orang kuat yang merendahkan masyarakat lemah melalui cara-cara halus namun menindas. Agen pendidikan Katolik yang berdiri dan duduk di komisi perlu menyadari realitas ini supaya tujuan pendidikan Katolik sungguh berpihak pada orang kecil



dan lemah yang sangat tertindas oleh aturan dan regulasi hukum negara. Melalui animasi ini juga ditanamkan dalam diri agen pastoral kesadaran kritis akan panggilan pemberdayaan melalui pendidikan yang membebaskan bukan pendidikan gaya *bank* untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dan menindas orang kecil dan lemah yang menjadi tujuan pencerdasan pendidikan bangsa.

Pembahasan

Pendidikan dalam masyarakat menuntut tindakan dialogis atau sering disebut proses sosial dalam pola-pola sosial pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan itu sendiri. Perubahan sosial dalam dunia pendidikan ini berguna bagi seorang agen pendidikan, maka, PkM seperti ini sangat bermanfaat. Terhadap dinamika perubahan sosial, dibutuhkan upaya antisipatif dan responsive, di mana melalui 15 pertanyaan yang didiskusikan dalam grup, ditemukan beberapa kategori penting.

Kategori pertama adalah soal identitas agen pastoral pendidikan dan panggilan pembebasan. Berdasarkan lima pertanyaan besar yang dikemukakan dalam diskusi yakni Apakah seksi pendidikan menjalankan perannya di paroki dan dekenat?, Apakah Anda memahami tupoksi Anda?, Apa saja peranan yang telah dilaksanakan?, Apakah seksi pendidikan berpartisipasi aktif di paroki dan dekenat?, Apa model partisipasi aktif mereka? Ditemukan bahwa hanya sebagian kecil anggota seksi yang berperan aktif di paroki dan dekenat. Sebagiannya tidak berperan oleh karena pelbagai alasan seperti kesibukan di sekolah, tidak adanya kerja sama dengan pastor paroki, kurangnya motivasi dan dukungan dari pastor paroki dan dewan pastoral paroki.

Mereka yang aktif dalam seksi pendidikan itulah yang tergolong pada level memahami tugas pokok dan fungsinya sebagai tokoh pendidikan. Oleh karena itu, anggota seksi sungguh berperan di dalam membangun kerja sama dengan komisi pendidikan, dinas pendidikan, dan sekolah-sekolah yang ada di lingkup paroki. Dari setiap jawaban yang diberikan oleh peserta yang hadir, partisipasi aktif mereka sungguh terlihat dalam laporan-laporan ketika adanya evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan-kegiatan paroki. Bagi paroki yang aktif kegiatan seksi pendidikan pun akan berjalan sesuai permintaan seksi paroki. Tindakan seperti ini dalam pikiran Socrates dikategorikan sebagai keberlanjutan pendidikan melalui tanya jawab dan dialektika (Fikri, 2025). Identitas dan penghidupan identitas menentukan model pendidikan yang membebaskan itu.

Kategori kedua soal pendidikan dan mitra. Pendidikan bukan menjadi monopoli komisi atau seksi pendidikan. Pendidikan pencerdasan menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah, Gereja, dan masyarakat adat. Menurut pemikiran Mgr. Anton Pain Ratu, SVD, karya pastoral pendidikan akan berhasil bila ada komunikasi antar dan dengan orang yang berpendidikan, berkedudukan, dan berpengaruh (Pain Ratu, 2005). Tiga pilar ini membuka wawasan setiap agen seksi pendidikan. Maka terhadap lima pertanyaan: Bagaimana pendapat Anda tentang pendidikan di Keuskupan Atambua? Apakah Anda sadar akan pentingnya pendidikan dan bagaimana mengimplementasikan kesadaran itu? Apakah telah terbentuk pemahaman yang benar dari ketua dan sekretaris seksi pendidikan paroki dan dekenat tentang tupoksi mereka dalam mitra kerjanya dengan komisi pendidikan? Apakah ada *training* yang mendorong ketua seksi pendidikan paroki dan dekenat untuk memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan tugas pokoknya di bidang pendidikan?, Sudah berapa lama tidak ada *training* tentang peranan seksi pendidikan paroki dan dekenat?, ditemukan beberapa *point* penting ini:

Pendidikan itu sangat penting untuk proses pencerdasan di Keuskupan Atambua. Kesadaran ini sungguh ada dalam benak agen pastoral dan mereka berusaha mengimplementasikannya. Oleh karena itu, dari waktu ke waktu mereka mengikuti pelatihan dan animasi sehingga pemahaman mereka tentang realitas pendidikan sungguh terbaharui. Pembaharuan itu selalu dijalankan dalam kemitraan dengan semua pihak antara lain dengan pemerintah, tokoh adat, orang tua atau keluarga, dan Gereja itu sendiri.

Kategori ketiga tentang animasi pemberdayaan dan penguatan. Pendidikan adalah sebuah warisan. Keberlanjutannya tergantung pada proses pemberdayaan, serta kualitasnya bergantung pada proses penguatan. Bagaikan organ tubuh yang bisa gemuk oleh nutrisi pelbagai unsur, demikian pun dalam dan luasnya wawasan berpikir agen pendidikan tentang pendidikan. Dengan demikian pembekalan, pemberdayaan, dan penguatan melalui animasi merupakan hal yang sangat penting. Dengan dan melalui cara ini, agen pendidikan mengambil langkah solutif; tindakan mereka itu dilihat sebagai pengejawantahan kedudukan mereka sebagai tokoh pendidikan dalam Gereja.

Tiga kategori ini mencerminkan kehadiran ide brilian Durkheim di tengah masyarakat di mana Durkheim menganggap pendidikan sebagai lembaga yang lahir dan hasil dari “perjuangan untuk eksistensi” yaitu sebuah perjuangan yang menjadi lebih sengit seperti

masyarakat berkembang (Hidayat, 2014). Konsep masyarakat berkembang dalam pendidikan itu searah perjuangan Zygmunt Bauman di tengah krisis pendidikan kontemporer (Bauman, 2012). Animasi dan penguatan adalah jalan kecil untuk keluar dari krisis pendidikan kontemporer tersebut untuk membentuk diri, pikiran, dan masyarakat sebagaimana alur berpikir George Herbert Mead (Saputra, 2018).

Simpulan dan Rekomendasi

Ada beberapa simpulan yang diambil sebagai wahana pemberdayaan agen pastoral pendidikan yakni:

Pertama, animasi dan pemberdayaan penguatan seksi komisi pendidikan di paroki dan dekenat merupakan bentuk PkM yang berguna bagi pembentukan wawasan dan komitmen sebagai personalia keuskupan yang bertanggung jawab untuk proses pemanusiaan manusia Indonesia dan proses pencerdasan bangsa.

Kedua, animasi dan pemberdayaan itu dilihat sebagai revitalisasi semangat pelopor pendidikan paroki yang terlibat dalam seksi pendidikan paroki dan dekenat. Revitalisasi ini dilihat sebagai langkah terobosan menuju proses penyadaran tanggung jawab dan komitmen untuk pencerdasan manusia

Beberapa rekomendasi yang lahir berdasarkan temuan lapangan saat FGD antara lain:

- Bagi Gereja: Gereja diharapkan dapat memperhatikan secara lebih intensif setiap anggota seksi pendidikan di paroki-paroki sehingga mereka lebih inovatif dan partisipatif dalam membangun wawasan pendidikan yang integral.
- Bagi anggota seksi pendidikan paroki: Anggota seksi paroki diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogic dan profesional melalui pelatihan dan animasi berkelanjutan.
- Bagi pemerintah: Pemerintah diharapkan memberikan dukungan nyata dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tengah masyarakat.
- Bagi Masyarakat: Masyarakat khususnya orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung proses pendidikan anak di sekolah.
- Bagi ketua komisi pendidikan: Komisi pendidikan diharapkan selalu bermitra secara aktif dan intens dalam komunikasi antar seksi dan komisi.

- Bagi pengembangan program PkM selanjutnya: kegiatan PkM di bidang pendidikan perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dengan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur dampak dari setiap program kerja yang telah dilaksanakan sesuai ketentuan dan keputusan dalam setiap evaluasi dan perencanaan kerja tahunan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan PkM ini telah dijalankan dengan sukses sesuai jadwal yang telah ditentukan. Maka, kami mengucapkan terima kasih kepada:

- Uskup Atambua bersama Vikaris General Keuskupan Atambua dan Tim Puspas yang telah mengagendakan kegiatan kami ini dalam Kalender Kerja Keuskupan Atambua.
- Ketua komisi pendidikan dan sekretaris komisi pendidikan yang telah menjadi fasilitator kegiatan ini.
- Wilibrordus C. Usboko yang telah membawakan materi tentang manajemen Pendidikan.
- Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua yang telah membantu mendanai kegiatan ini.

Ungkapan terima kasih ini dibingkai dalam doa agar pendidikan terus berlanjut untuk kecerdasan anak bangsa dan Gereja.

Daftar Rujukan

- Bauman, Z. (2023). *Conversazioni Sull'Educazione*. Erikson.
- Driyanto, Y. (terj.). (2019). *Vos Estis Lux Mundi*. Seri Dokumen Gerejawi No. 110. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Fikri, K. (2023). *30 Filsuf Pendidikan Barat*. Penerbit IRCiSoD.
- Freire, P. (2025). *Pendidikan Kaum Tertindas*. PT Buku Seru. Gerejawi No 117. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hidayat, R. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Penerbit Rajagrafindo Persada.
- Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Rajawali Press. *Industry 4.0 dan Masyarakat 5.0 (Edisi 1)*. PT. Refika Aditama.
- Kurniasih, I. (2023). *Evaluasi Kurikulum Merdeka*. Penerbit Kata Pena.



- Lintong, M. L. (2011). *Gagasan-gagasan Pendidikan Kontemporer: Pemberdayaan Mutu*
- Martono, N. (2028). *Kematian Sekolah Swasta*. Penerbit Obor
- Pain Ratu, A. (2013). *Pastoral 3Ber: Sejarah, Analisis dan Praksisnya*. Penerbit Gita Kasih.
Pendidikan di Indonesia. Penerbit Pohon Cahaya.
- Postman, N. (2020). *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*. Immortal
- Prasasti, B.H.T. (terj.). (2020). *Mendidik Untuk Humanisme Persaudaraan: Seri Dokumen Publishing*.
- Saputra, W. (2018). *Pikiran, Diri dan Masyarakat*. Penerbit Forum.
- Sedarmayanti. (2021). *Tata Kelola Organisasi Dinamis: Transformasi Menuju Organisasi Era*
- Sudiarja. (2018). *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*. Penerbit Kanisius.
- Suharyo, I. (2021). *Lembaga Pendidikan Katolik*. Penerbit Kanisius.
- Susanto, T.E. (2022). *Identitas Sekolah Katolik Untuk Budaya Dialog: Seri Dokumen Gerejawi*
No. 131. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja
Indonesia.